

PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERILAKU SOSIAL ANAK USIA 5-6 TAHUN

Falahurrofiko¹ Zakia Sabda Nabila² Dian Rifqi Fauza³ Virginia Anisa Yuana⁴ Firatika Silsilia⁵

¹Psikologi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia (falahur221@gmail.com)

²Ekonomi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia (zakyanabila27@gmail.com)

³Ekonomi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia (rifqifauza123@gmail.com)

⁴Humaniora, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia (virginiaanisyuana@gmail.com)

⁵Saintek, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia (firatika7@gmail.com)

(*) Corresponding Author

Artikel Info : Diterima : 00-00-0000 | Direvisi : 00-00-0000 | Disetujui : 00-00-0000

Abstract

Parenting patterns on children's behavior reflect the influence that the role of parents has in shaping the child's character. some children will respond positively to the parenting patterns that have been implemented by their parents, but some find it difficult to respond well to their parents' parenting patterns. This research aims to describe the social behavior of children aged 5-6 years in Argosuko Poncokusumo Village, Malang Regency. The research was conducted on early childhood children who attended the Sekolah Pertama Dharma Wanita 1 Argosuko Poncokusumo Kindergarten. There are three main sub-foci discussed in this research, namely, first, parenting patterns, second, children's social behavior, and third, the characteristics of early childhood social development. This research uses a combination of qualitative approaches through direct observation during three meetings and a literature review as the theoretical basis for the research. The results of this observational research show that parents' parenting styles have a positive effect on their social development. However, some children need additional encouragement.

Keywords: Parenting; child behavior; social behavior

1. PENDAHULUAN

Pendidikan usia dini tidak hanya berfokus pada pengajaran keterampilan akademis, tetapi juga pada pengembangan aspek sosial dan emosional anak. Oleh karena itu, lingkungan Pendidikan TK seharusnya dirancang dengan sedemikian rupa untuk memperkenalkan berperilaku baik, bersikap positif, dan memiliki nilai – nilai moral kepada anak – anak.

Penting bagi pendidik dan orang tua untuk memahami bahwa anak – anak pada usia TK sedang dalam proses pembentukan karakter. Oleh karena itu, pendekatan yang holistik dan mendalam terhadap pembelajaran dan pengajaran diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan perilaku baik. Untuk membuat anak berperilaku baik, bisa dimulai dari hal kecil yang membiasakan anak untuk berperilaku baik, hal ini bisa dicapai dengan beberapa cara seperti pengembangan empati anak, selalu mengapresiasi setiap pencapaian anak, pengenalan nilai – nilai moral, dan menjadi model yang selalu berperilaku positif kepada anak.

Tanggung jawab orang tua terhadap anak merupakan landasan utama dalam pembentukan dan pengembangan karakter anak. Peran orang tua sangat penting dalam memberikan arahan, perlindungan, dan kasih sayang agar anak dapat tumbuh menjadi anak

yang sehat, mandiri dan bertanggung jawab. Langkah awal untuk menunjukkan rasa tanggung jawab kepada anak bisa dimulai dengan pemahaman akan peran orang tua dalam membentuk masa depan anak.

Pendidikan anak adalah fokus utama dalam tanggung jawab orang tua. Ini mencakup pendidikan formal di sekolah dan juga pendidikan informal di rumah. Orang tua harus bisa aktif memantau proses Pendidikan anak, mendukungnya dalam pembelajaran, dan memberikan bimbingan yang diperlukan untuk mengembangkan potensi dan bakatnya. Tidak hanya itu, tanggung jawab orang tua juga mencakup pengajaran nilai – nilai moral dan etika. Orang tua harus membimbing anak agar tahu perbedaan antara benar dan salah, mengajarkan dan menanamkan *basic manner* seperti membiasakan untuk mengucapkan terima kasih, maaf, tolong, dan permissi. Membiasakan nilai – nilai kejujuran, tanggung jawab, dan menghargai orang lain.

Pola asuh terhadap perilaku anak mencerminkan pengaruh besar yang dimiliki oleh peran orang tua dalam membentuk karakter anak. Pola asuh merupakan pilar utama dalam pembentukan kepribadian seorang anak, yang kemudian berdampak pada interaksi anak dengan lingkungan sekitar, hubungan sosial, dan kemampuan anak untuk mengatasi masalah kedepannya. Penting untuk memahami bahwa setiap anak menyikapi dan menerima secara berbeda terhadap setiap pola asuh yang diterapkan. Beberapa anak mungkin akan merespon positif dengan pola asuh yang selama ini diterapkan oleh orang tuanya, namun ada juga yang sulit menerima pola asuh orang tuanya dengan baik. Maka dari itu fleksibilitas dalam menerapkan pola asuh dan sensitivitas terhadap kebutuhan individual anak sangat penting.

Masa *golden age*, merupakan usia yang paling berpengaruh terhadap perkembangan dimasa depan anak. Karakteristik yang khas pada *golden age* ini bisa seperti, dorongan rasa ingin tahu yang besar terhadap sesuatu yang ada disekitarnya, mobilitas yang tinggi terhadap lingkungannya, dan bermain bersama teman sebayanya sampai tak kenal waktu. Pentingnya bagi orang tua sangat memperhatikan kesiapan anak dalam memasuki jenjang Pendidikan. Pada masa Ini pula seharusnya lingkungan dan orang tua mampu memahami bagaimana karakteristik dan kebutuhan seperti apa, yang anak butuhkan dalam mempersiapkan sekolah mereka, dan sebenarnya yang sangat dibutuhkan adalah persiapan secara matang. Oleh karena itu, penelitian ini sangat di perlukan untuk menilik bagaimana pola asuh orang tua akan berpengaruh terhadap perilaku social anak.

2. IDENTIFIKASI MASALAH

Saat anak-anak memasuki usia prasekolah (dari tiga hingga enam tahun), aspek sosial, emosional, dan intelektualnya berkembang pesat, dan masa prasekolah, yang juga dikenal sebagai masa emas, adalah saat kognitif mereka mulai berkembang dan mereka siap untuk memulai sekolah (Makagingge et al., 2019). Saat pelaksanaan sosialisasi pertama maupun sosialisasi skedua dan juga saat outbound bersama para siswa TK, hasil pengamatan menunjukkan bahwa anak-anak sebagian kecil memiliki keterbukaan dan keberanian untuk mengajukan dirinya atau mengangkat tangan dari antusiasnya sendiri, sebagian yang lain masih memerlukan stimulus dari luar atau adanya penunjukan secara langsung kepada anak tersebut agar anak itu mau maju ke depan, sedangkan sebagian yang lain anak-anak tidak mau bahkan enggan untuk maju ke depan meskipun telah diberikan dorongan oleh para peserta KKM. Pada masa ini anak perlu untuk mengeksplor diri untuk mencoba hal baru agar tumbuh rasa kepercayaan dirinya sehingga saat memasuki jenjang berikutnya ia pun dapat mengatasinya dengan lebih mudah terutama dalam hal perilaku sosialnya interaksinya dengan teman sebayanya.

3. METODE PELAKSANAAN/METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan kombinasi metode penelitian kualitatif dan kajian literatur untuk menyelidiki perilaku sosial anak di Taman Kanak-Kanak (TK) Persatuan Dharma Wanita 1 Argosuko Poncokusumo ini secara menyeluruh. Metode ini memperluas pemahaman kita tentang komponen yang memengaruhi perilaku sosial anak-anak di lingkungan pendidikan ini.

Metode kualitatif digunakan melalui observasi langsung selama tiga pertemuan. Tiga pertemuan ini dirancang untuk mendorong anak-anak untuk menunjukkan keinginan mereka untuk berinteraksi sosial. Dalam pengamatan ini, kami mencatat tanggapan anak terhadap pertanyaan instruktur, keinginan mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, dan tingkat keterlibatan sosial mereka.

Sementara itu, untuk menjelaskan temuan empiris yang diamati, pendekatan kajian literatur memberikan landasan teoritis yang kuat. Berbagai teori perkembangan sosial anak dan faktor-faktor yang dapat memengaruhi perilaku sosial anak dibahas dalam penelitian ini. Penelitian ini juga mencakup penelitian sebelumnya yang relevan, memberikan kerangka kerja yang lebih luas untuk memahami apa yang diamati.

Diharapkan hasil penelitian ini akan meningkatkan pemahaman kita tentang perkembangan sosial anak di TK Persatuan Dharma Wanita 1 Argosuko Poncokusumo dan memberikan informasi penting tentang pengembangan pendidikan anak usia dini. Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang luas dan berguna tentang peran interaksi sosial dan lingkungan dalam pembentukan perilaku anak-anak di tahap perkembangan kritis mereka dengan menggabungkan metode kualitatif dan kajian literatur.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pola Asuh Anak

Santrock (2012) menyatakan *“Relationship with family members and parenting are important influences on children’s development”*, ia berpendapat bahwa hubungan antara anggota keluarga dan pola pengasuhan sangat penting dalam mempengaruhi perkembangan anak, selain itu Santrock (2012) juga berpendapat bahwa pengasuhan adalah bagaimana cara menentukan sikap dalam mengatur anak. Yaitu secara permisif atau otoriter (Tri, 2016).

Elizabeth B. Hurlock (2007) mengungkapkan pola pengasuhan sebagai metode yang dipilih orang tua sebagai metode pendidikan anak. Dibagi menjadi tiga yaitu pola pengasuhan otoriter, permisif, dan demokratis. Adapun ciri dari masing-masing pola tersebut adalah pola pengasuhan otoriter, pola pengasuhan demokratis, pola pengasuhan permisif (Tri, 2016). Sedangkan Baumrind mengungkapkan bahwa ada empat jenis gaya pengasuhan yaitu pengasuhan otoritarian, pengasuhan otoritatif, pengasuhan mengabaikan, pengasuhan menuruti (Tri, 2016).

- a. Pola asuh orang tua yang otoriter. Pola asuh ini termasuk menekankan aturan, orang tua harus mengikuti aturan, dan orang tua bertindak kasar tanpa dapat dikontrol oleh anak. Anak-anak harus menurut dan tidak boleh membantah diminta oleh orang tua.
- b. Pola perawatan permisif. Pola asuh ini berpusat pada anak, yang berarti semua aturan dan peraturan keluarga berada di tangan anak. Orang tua memiliki hak untuk mengawasi apa yang dilakukan anak. Orang tua menuruti semua keinginan anak

- mereka. Anak-anak cenderung bertindak tanpa pengawasan orang tua. Ia memiliki kebebasan untuk melakukan apa saja yang diinginkannya.
- c. Pola asuh situasional: Pola asuh ini seringkali tidak diterapkan secara kaku, yang berarti orang tua tidak menerapkannya secara fleksibel, luwes, atau sesuai dengan keadaan saat itu.
 - d. Pola asuh demokratis. Kedudukan anak dan orang tua sejajar. Kedua belah pihak berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Anak-anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab, yang berarti apa yang mereka lakukan tidak akan dikontrol oleh orang lain. Pengawasan orang tua dan dapat dipertanggung jawabkan secara moral. Anak diberi kepercayaan dan dididik untuk bertanggung jawab atas apa yang dia lakukan (Elminah et al., 2022).

Menurut Makagingge et al. (2019), ada empat komponen yang membentuk perilaku orangtua saat berinteraksi dengan anaknya. Keempat komponen tersebut adalah sebagai berikut: 1. *Parental control* (kendali orangtua) adalah bagaimana orangtua menerima dan menangani tingkah laku anaknya yang tidak sesuai dengan perilaku yang diharapkan orangtua. 2. *Parental maturity demands* (tuntutan terhadap tingkah laku yang matang). Tuntutan terhadap tingkah laku yang matang adalah bagaimana orangtua bertindak untuk mendorong anak untuk menjadi lebih mandiri dan belajar sendiri. 3. *Parent-Child* (komunikasi antara orangtua dan anak). Dalam komunikasi antara orangtua dan anak, orang tua berusaha berbicara dengan anaknya secara verbal, yang mencakup topik seperti sekolah, teman, dan dirinya sendiri. 4. *Parental Nurture*. Orang tua mengasuh atau memelihara anak mereka dengan cara mereka menunjukkan kasih sayang, perhatian, dan dorongan kepada anak mereka.

B. Perilaku Sosial Anak

Manusia adalah makhluk sosial, mereka harus memerlukan bantuan dari orang lain untuk bertahan hidup. Untuk membangun perilaku sosial yang positif pada anak usia dini, hal inilah yang perlu dikembangkan. Anak-anak harus dididik untuk berperilaku sosial saat mereka tumbuh untuk menjadi bagian dari masyarakat. Jika anak tidak melakukan perilaku sosial yang diharapkan masyarakat, itu dapat menyebabkan anak tersisih dari lingkungan, kehilangan kepercayaan diri, atau menarik diri dari lingkungan (Nurhayati et al., 2020).

Selama tahun pertama perkembangan, anak-anak usia dini menggunakan pola perilaku sosial yang paling penting untuk penyesuaian sosial yang memungkinkan mereka bergaul dengan teman-temannya. Ini karena ini adalah tahap perkembangan penting di mana sikap sosial dan pola perilaku sosial dibentuk (Utami, 2018).

Perilaku sosial merupakan aktivitas dalam hubungan dengan orang lain, baik dengan teman sebaya, guru, orang tua maupun saudara-saudaranya. Sejak dilahirkan manusia membutuhkan pergaulan dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan biologisnya. Pada perkembangan menuju kedewasaan, interaksi sosial diantara manusia dapat merealisasikan kehidupannya secara individual. Dengan kata lain, setiap situasi yang memicu interaksi sosial disebut sebagai situasi sosial. Contoh situasi sosial adalah di pasar, di rapat, atau di kelas olahraga. Perkembangan perilaku sosial biasanya paling menyolok selama masa kanak-kanak. Sebagian besar orang tua menyadari bahwa ada hubungan kuat antara perilaku sosial dan pengaruh pola asuh orang tua. Perilaku sosial mencakup aktivitas yang terjadi dalam hubungan dengan orang lain, seperti berkompetisi untuk mendapatkan sesuatu, menghargai pekerjaan orang lain, berselisih paham dengan saudara dan melawan guru, dan banyak lagi contoh perilaku sosial dalam kehidupan sehari-hari (Makagingge et al., 2019).

C. Karakteristik Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

Beberapa ahli pendidikan dan psikologi percaya bahwa masa kanak-kanak TK sangat penting dan memerlukan perawatan segera. Erikson menganggap fase ini sebagai fase di mana inisiatif muncul. Pada titik ini, anak-anak harus didorong untuk menumbuhkan inisiatifnya; ini termasuk menikmati mengajukan pertanyaan tentang hal-hal yang dilihat, didengar, dan dirasakan. Anak-anak akan mampu mengembangkan inisiatif dan daya kreatifnya, serta membuat hal-hal yang produktif di bidang yang disenanginya, selama lingkungan mereka tidak menghadirkan hambatan. Guru tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan kesalahan atau belajar dari kesalahan mereka jika mereka terus membantu, memberi, dan mengajari mereka. Pada tahap ini, penting untuk memastikan bahwa tidak ada kesempatan untuk berprakarsa tanpa kemandirian dan kepercayaan yang memungkinkan untuk berprakarsa akan meningkatkan inisiatif. Sebaliknya, jika anak ditegur atau dilarang terlalu banyak, dia akan merasa serba salah dan bersalah (Rohayati, 2018).

Menurut Kartini Kartono (1986: 113), karakteristik berikut adalah ciri khas anak-anak saat mereka masih kecil. 1) bersifat egosentris naif, 2) memiliki hubungan sosial dengan benda-benda dan manusia yang sederhana dan primitif, 3) memiliki kesatuan jasmani dan rohani yang hampir tidak terpisahkan, dan 4) memiliki sikap hidup yang fisiognomis. (Rohayati, 2018).

Keterampilan Sosial Anak TK Keterampilan-keterampilan sosial yang perlu dimiliki anak TK adalah :

- a. Kemampuan dalam menjalin hubungan dengan orang lain
Dengan masuknya anak ke TK, kesempatan untuk bergaul dengan teman sebaya semakin besar. Hal ini memungkinkan anak untuk belajar lebih banyak dan lebih baik dalam berkomunikasi. Anak-anak pada usia TK diharapkan dapat menggunakan bahasa untuk mengungkapkan perasaan-perasaannya. Misalnya, jika mereka marah pada temannya, mereka akan mengatakan "kamu nakal atau kamu jahat", jika mereka takut sesuatu, mereka akan mengatakan "saya takut itu", atau jika mereka senang, mereka juga akan mengatakan "saya senang".
Jika pengalaman awal seorang anak dengan bersosialisasi lebih menyenangkan dan menyenangkan, maka dapat diperkirakan bahwa proses sosialisasinya akan berkembang dengan baik. Jika sebaliknya, anak akan menghadapi hambatan dan kesulitan dalam bersosialisasi (Rohayati, 2018).
- b. Kemampuan melakukan kegiatan bermain dan menggunakan waktu luang
Bermain adalah bagian penting dari hidup anak, terutama bagi anak-anak yang masih di prasekolah. Oleh karena itu, masuk akal bahwa anak-anak menghabiskan sebagian besar waktu mereka untuk bermain. Elizabeth B. Hurlock (2007) membatasi bermain sebagai aktivitas yang dilakukan untuk mendapatkan kesenangan dan kepuasan semata-mata dan tanpa mempertimbangkan hasil akhir. Biasanya anak-anak melakukannya secara sukarela, tanpa paksaan, dan tidak ada aturan main yang ditetapkan oleh pihak-pihak dalam permainan (Rohayati, 2018).
- c. Kemampuan mengatasi situasi sosial yang dihadapi
Kemampuan anak untuk membangun hubungan antar manusia terkait dengan bagaimana mereka menghadapi situasi sosial. Hal ini disebabkan oleh situasi sosial yang dihadapi anak, yang pada dasarnya tidak dapat lepas dari hubungan dengan orang lain karena mereka sangat ingin berinteraksi dengan orang lain. Tiga proses diperlukan untuk menjadi orang yang mampu bersosialisasi, menurut Elizabeth B. Hurlock (2007).

Masing-masing proses sangat berbeda dan berbeda satu sama lain, tetapi mereka saling berhubungan. Kegagalan dalam satu proses menyebabkan tingkat sosialisasi yang lebih rendah (Rohayati, 2018).

D. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Sosial

Menurut Hurlock, perkembangan sosial adalah kemampuan untuk berperilaku dengan cara yang sesuai dengan tuntutan sosial (Harianti dalam Nurhayati et al., 2020). Hurlock membagi pola perilaku sosial anak usia dini ke dalam beberapa kategori: (1) meniru, yaitu menginginkan untuk sama dengan kelompok dan meniru sikap dan perilaku orang yang sangat dihargai oleh anak. Anak juga dapat meniru perilaku guru sesuai dengan tema pelajaran. (2) persaingan, atau keinginan untuk mengalahkan orang lain. Persaingan ini biasanya sudah muncul pada usia empat tahun. Anak menunjukkan semangat dalam mengerjakan sesuatu sendiri, bersaing dengan teman, (3) kerjasama: Pada tahun ketiga akhir, anak-anak mulai bermain bersama dan bekerja sama. Kegiatan kelompok juga lebih sering dan bertahan lebih lama. Mereka juga lebih sering bermain dengan anak lain. (4) seperti simpati, empati membutuhkan pemahaman tentang perasaan orang lain dan kemampuan untuk membayangkan diri sendiri di posisi orang lain. Sangat sedikit anak yang dapat melakukan hal ini sampai akhir masa kanak-kanak (5) dukungan sosial. Menjelang akhir masa kanak-kanak, dukungan dari teman-teman lebih penting daripada persetujuan orang dewasa. (6) menyebarkan. Anak-anak tahu bahwa membagi miliknya adalah cara untuk mendapatkan persetujuan, terutama untuk anak-anak lain. Saat-saat tertentu, anak-anak juga rela membagi makanan kepada teman-teman mereka untuk memperkuat pertemanan mereka dan menunjukkan betapa akrabnya mereka. (7) Perilaku yang akrab. Anak-anak menunjukkan kasih sayang kepada teman dan pendidik mereka. Canda gurau dan tawa riang di antara mereka menunjukkan perilaku akrab. Mereka memperlakukan guru seperti orang tua mereka sendiri, memeluk, merangkul, digendong, dan bertanya banyak padanya (Utami, 2018).

Pengalaman awal seseorang anak sangat menentukan perkembangan sosialnya untuk membentuk perilaku sosial yang positif. Jika pengalaman awal mereka dalam bersosialisasi lebih banyak memberi mereka kesenangan dan kepuasan, maka mereka dapat memperkirakan bahwa proses sosialisasi mereka akan berkembang ke arah yang positif. Jika sebaliknya, anak akan banyak mengalami hambatan dan kesulitan dalam bersosialisasi (Utami, 2018).

Ada empat kategori utama faktor yang dapat memengaruhi perilaku sosial: (1) perilaku dan karakteristik orang lain, jika seseorang sering bergaul dengan orang-orang yang berperilaku baik, ada kemungkinan besar ia akan berperilaku seperti kebanyakan orang baik di lingkungannya. (2) proses kognitif, yakni ingatan dan pikiran yang terdiri dari ide-ide, keyakinan, dan pertimbangan yang menjadi dasar dan kesadaran sosial seseorang akan mempengaruhi perilaku sosialnya. (3) faktor lingkungan, lingkungan alam terkadang dapat mempengaruhi perilaku sosial seseorang. (4) latar budaya, tempat perilaku dan pemikiran sosial terjadi. Ketika seseorang berada di lingkungan dengan orang-orang dari etnis budaya lain atau berbeda, mereka mungkin merasa berperilaku sosial aneh (Makagingge et al., 2019).

Di sisi lain, (Daeng, 1996) berpendapat bahwa empat yang mempengaruhi kemampuan anak untuk berperilaku sosial adalah: (1) adanya kesempatan untuk bergaul dengan orang yang berbeda usia dan latar belakang, ketika anak menginjak usia kanak-kanak, mereka mulai memiliki kesempatan untuk bergaul dan berinteraksi dengan orang-orang di

lingkungan sosialnya, seperti orang tua, keluarga, orang dewasa, dan teman sebaya; (2) adanya minat dan keinginan untuk bergaul, dengan perilaku sosial anak akan muncul karena adanya minat dan motivasi untuk bergaul serta keingintahuan pada diri anak tersebut; (3) adanya bimbingan dan pengajaran dari orang lain, perilaku sosial anak akan berkembang paling baik ketika mereka mendapat bimbingan dan pengajaran dari orang lain, terutama orang dewasa, meskipun bimbingan dan pengajaran memiliki reaksi yang berbeda pada setiap anak; (4) adanya kemampuan berkomunikasi yang baik, anak yang memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik akan lebih mudah berkomunikasi dan bersosialisasi dengan orang lain (Utami, 2018).

Untuk itu, orangtua maupun guru harus mampu memberikan bimbingan yang baik dengan cara memotivasi agar anak mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitar dengan interaksi positif. Selain itu, dalam membimbing anak harus dengan komunikasi sehingga dapat menimbulkan minat anak untuk bersosialisasi (Utami, 2018).

E. Pengaruh Pola Asuh terhadap Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun

Gambaran lebih rinci tentang perbedaan perilaku sosial anak-anak diberikan oleh observasi langsung selama tiga pertemuan kegiatan sosialisasi dan perlombaan. Saat peserta KKM bertanya, beberapa anak menunjukkan perilaku sosial yang baik dengan maju dan mengangkat tangan. Mereka terlihat memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan aktif dalam kegiatan sosial. Observasi ini menunjukkan bahwa cara orang tua mereka membesarkan mereka memiliki efek positif pada perkembangan sosial mereka.

Di sisi lain, hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa anak memerlukan dorongan tambahan. Sebagian besar dari mereka harus didatangi, digandeng, atau bahkan dirayu agar bersedia berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Hal ini mungkin menunjukkan bahwa ada perbedaan dalam cara anak-anak dibesarkan di rumah mereka, atau alasan lain yang memengaruhi tingkat kenyamanan dan kepercayaan diri mereka. Selain itu, ada beberapa anak yang sangat tidak mau berpartisipasi. Ini mungkin menunjukkan masalah perkembangan lebih lanjut bagi anak tersebut atau mungkin karena faktor lain, seperti kecemasan atau ketidaknyamanan dalam lingkungan sosial tertentu.

Penelitian tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial anak usia dini sangat penting untuk memahami pembentukan karakter anak-anak. Beberapa penelitian, seperti yang dilakukan oleh Elminah dan Eem Dhine Hesrawati, menemukan bahwa pola asuh orang tua memengaruhi berbagai aspek perilaku sosial anak, termasuk sikap tolong-menolong, keinginan untuk berbagi, dan kemampuan untuk bekerja sama.

Usia dini, terutama usia antara enam dan enam tahun, dianggap sebagai periode penting dalam pembentukan karakter anak. Hasil penelitian Apriastuti menekankan bahwa pola asuh saat ini memiliki dampak yang sangat besar terhadap perkembangan sosial anak. Oleh karena itu, peran orang tua dalam memberikan pola asuh yang tepat dan mendukung sangat penting untuk membentuk landasan perkembangan sosial anak-anak.

Pola asuh memengaruhi perilaku sosial anak dan proses kognitifnya. Dalam peran mereka sebagai penyedia rangsangan utama, orang tua dapat memengaruhi cara anak berpikir dan berperilaku sosial. Ini menunjukkan bahwa cara orang tua mendidik anak tidak hanya mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan orang lain, tetapi juga bagaimana mereka melihat dan menanggapi lingkungan sosial mereka.

Selain itu, penelitian oleh Widiasih et al. (2020) menunjukkan bahwa peran orang tua tetap penting dalam membentuk perilaku sosial anak, meskipun lingkungan teman sebaya

juga berpengaruh. Pola asuh yang konsisten dan mendukung dari orang tua dapat sangat membantu anak belajar bekerja sama, berbagi, dan membantu

Dalam hal ini, orang tua harus sadar bagaimana mereka menjalankan pola asuh mereka untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan sosial anak-anak mereka. Memahami bahwa setiap tindakan dan pernyataan orang tua dapat mempengaruhi perilaku anak dapat membantu mereka mengembangkan hubungan sosial yang sehat dan mengembangkan perilaku sosial yang positif. Sebagai kesimpulan, penelitian ini menggarisbawahi betapa pentingnya peran orang tua dalam membentuk karakter dan perilaku sosial anak usia dini. Mereka juga menekankan betapa pentingnya bagi orang tua untuk menjadi sadar dan memahami bagaimana menerapkan pola asuh yang mendukung dan positif.

5. KESIMPULAN

Dari beberapa penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa Ada empat kategori utama faktor yang dapat memengaruhi perilaku social: (1). Perilaku dan karakteristik orang lain, (2). Proses kognitif, (3). Faktor lingkungan, dan (4). Latar budaya, tempat perilaku dan pemikiran social terjadi. Hasil observasi yang berlangsung selama tiga hari pertemuan dalam kegiatan sosialisasi dan perlombaan pada TK Dharma Wanita 1 Desa Argosuko Poncokusumo Kabupaten malang ini, beberapa anak menunjukkan perilaku social yang baik dengan maju dan mengangkat tangan, mereka terlihat memiliki rasa kepercayaan diri yang tinggi dan aktif dalam kegiatan social. Di lain sisi, hasil observasi juga menunjukkan bahwa mereka cenderung memerlukan dorongan tambahan dari orang tuanya. Sebagian diantara mereka harus didatangi, digandeng, atau bahkan di rayu agar bersedia berpartisipasi dalam kegiatan social. Hal ini mungkin menunjukkan bahwa ada perbedaan dalam cara anak-anak dibesarkan di rumah mereka, atau alasan lain yang memengaruhi tingkat kenyamanan dan kepercayaan diri mereka.

6. REFERENSI

- Daeng, D. (1996). *Metode mengajar di taman kanak-kanak, Bagian 2*. Depdikbud.
- Elminah, Hesrawati, E. D., & Syafwandi. (2022). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial pada anak usia dini. *Jurnal Sosial Dan Teknologi (SOSTECH)*, 2(7), 574–580.
- Hurlock, E. (2007). *Psikologi perkembangan anak*. Refika Aditama.
- Makagingge, M., Karmila, M., & Chandra, A. (2019). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial anak (Studi kasus pada anak usia 3-4 tahun di KBI Al Madina Sampangan tahun ajaran 2017-2018). *YaaBunayya Jurnal Anak Pendidikan Usia Dini*, volume 3 n, 115–122. <https://doi.org/10.24853/yby.3.2.16-122>
- Nurhayati, S., Pratama, M. M., & Wahyuni, I. W. (2020). Perkembangan interaksi sosial dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional melalui permainan congklak pada anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Buah Hati*, 7(2), 125–137. <https://doi.org/10.46244/buahhati.v7i2.1146>
- Rohayati, T. (2018). Pengembangan perilaku sosial anak usia dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 131–137. <https://doi.org/10.17509/cd.v4i2.10392>
- Santrock, J. W. (2012). *Life span development: Perkembangan masa hidup*. Erlangga.

- Tri, F. L. (2016). Perilaku sosial anak usia dini di lingkungan lokalisasi gubahan (Studi kasus pada anak usia 5-6 tahun). *Jurnal PG-PAUD*, 3(1), 1–75.
- Utami, D. T. (2018). Pengaruh lingkungan teman sebaya terhadap perilaku sosial anak usia 5-6 tahun. *Generasi Emas*, 1(1), 39. [https://doi.org/10.25299/ge.2018.vol1\(1\).2258](https://doi.org/10.25299/ge.2018.vol1(1).2258)
- Widiasih, R., Susanti, R. D., Mambang Sari, C. W., & Hendrawati, S. (2020). Menyusun protokol penelitian dengan pendekatan SETPRO: Scoping review. *Journal of Nursing Care*, 3(3), 171–180. <https://doi.org/10.24198/jnc.v3i3.28831>